

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran di SMA yang mempelajari tentang fenomena alam yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya pelajaran kimia seringkali dirasakan sulit oleh siswa sehingga cenderung tidak disenangi. Bahkan tidak jarang siswa yang memandang pelajaran kimia sebagai momok yang menakutkan. Meskipun ada sebagian siswa yang menyenangkannya atau bahkan justru “*jagoan*” di bidang kimia. Tetapi selalu saja ada siswa yang menganggap kimia itu ibarat “*monster*” yang menakutkan. Akibatnya tidak sedikit siswa yang malas untuk mempelajari kimia dan akhirnya menjadi siswa yang mengalami kesulitan belajar kimia.

Sebagai gambaran rendahnya hasil belajar siswa kelas XI MIA¹- XI MIA³ SMA Negeri 1 Suwawa yang berhasil diidentifikasi peneliti, dapat dilihat seperti pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Data Perolehan Nilai Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014

Kelas	Jml Siswa	Σ Siswa dengan Nilai Capaian					Σ Siswa dgn Nilai $\geq 7,0$	%	Ket
		4,0-4,9	5,0-5,9	6,0-6,9	7,0-7,9	8,0-8,9			
XI MIA ¹	25	3	10	6	4	2	6	24%	Tidak tuntas
XI MIA ²	24	-	2	8	11	3	14	58%	Tidak tuntas
XI MIA ³	24	-	1	3	14	6	20	83%	Tuntas

Sumber : Daftar Nilai Guru Kimia SMA Negeri 1 Suwawa (Yularni Abdjul)

Dari Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa hasil belajar kimia kelas XI MIA¹ semester ganjil yang termasuk didalamnya materi laju reaksi menunjukkan bahwa hasil belajar yang dapat dicapai siswa masih rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa daya serap atau ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada mata pelajaran kimia khususnya materi laju reaksi tidak tercapai karena belum ada sebanyak 75% siswa yang memperoleh nilai minimal.

Hasil belajar seperti di atas, cenderung lebih berorientasi pada penguasaan sejauh mana informasi atau konsep dan lebih berorientasi pada bagaimana agar siswa bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Konsep merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun, bukan terletak pada konsep itu sendiri tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa sehingga terjadi belajar yang bermakna. Guru banyak menekankan kepada konten yang berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum tanpa ada proses sains yang diujikan, padahal proses sains jauh lebih penting. Guru melakukan hal ini karena mengejar materi untuk ujian Nasional. Proses sains sebaiknya diajarkan lewat praktikum, tetapi hal inipun jarang dilakukan oleh para guru karena beberapa alasan seperti halnya di SMA Negeri 1 Suwawa, diantaranya kekurangan bahan-bahan praktikum maupun waktu yang dibutuhkan sangat terbatas, sehingga hanya berfokus pada kemampuan menghafal informasi tanpa dituntut memahami informasi untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencetuskan kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terintegrasi dalam kegiatan proses pembelajaran dan diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013).

Kemudian dalam pengembangan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dianjurkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah atau disebut pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah atau saintifik dianggap sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah (Gazali, 2013: 429).

SMA Negeri 1 Suwawa merupakan sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam semua mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM)

untuk sikap adalah 3,00; sedangkan pengetahuan dan ketrampilan adalah 2,66. Namun pada kenyataannya, kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa belum sepenuhnya tuntas atau terlaksana dengan baik. Gejala yang penulis jumpai saat observasi dalam pembelajaran di kelas yaitu ternyata guru masih menggunakan metode ceramah di mana guru masih berperan menjadi sumber belajar bukan menjadi fasilitator. Prosedur pembelajaran seperti mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan membentuk jejaring juga belum terlaksana sepenuhnya. Pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 belum dinampakkan secara menyeluruh seperti yang diisyaratkan. Pembelajaran konvensional hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja (tingkat mengingat atau hafalan) semata, karena proses pembelajaran hanya terpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif (duduk, diam, dengar dan pulang).

Oleh karena itu, dalam upaya menanggulangi permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia khususnya materi laju reaksi dengan menerapkan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniati (2009) yang berjudul Penerapan strategi probex untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik SMP pada konsep kalor, menunjukkan bahwa hasil perlakuan pada siklus I dan siklus II peserta didik selalu termotivasi untuk belajar fisika yaitu pada siklus I 25% menjadi 52,5% pada siklus II. Sedangkan tanggapan siswa terhadap strategi probex pada siklus I yaitu peserta didik mengatakan sangat setuju terhadap pembelajaran probex sebesar 37,5%, yang mengatakan setuju sebesar 43,51% dan yang menyatakan tidak setuju ada 18,99% dari 24 peserta didik. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan tanggapan siswa terhadap strategi probex yaitu peserta didik yang menyatakan sangat setuju terhadap pembelajaran probex sebesar 63,8%, yang menyatakan setuju sebesar 32,4% dan menyatakan tidak setuju sebesar 3,3%. Nilai pretest dan posttest untuk konsep kalor juga meningkat dari 33,3% menjadi 66,6% pada siklus I dan nilai pretest dan posttest pada siklus II dengan ketuntasan 79% menjadi 95,8%.

Menurut White dan Gunstone (1992, dalam Juniati, 2009:33), probex atau nama lain dari POE (*Predict-Observe-Explain*) adalah strategi yang sering digunakan untuk menemukan ide inisial peserta didik, menggeneralisasi investigasi, memotivasi peserta didik yang ingin menyelidiki konsep.

Menurut Restami dkk (2013:3), mengatakan bahwa strategi POE melibatkan siswa dalam meramalkan suatu fenomena, melakukan observasi melalui demonstrasi serta ramalan mereka sebelumnya. Dengan cara demikian konsep yang diperoleh siswa akan melekat dalam ingatan siswa serta siswa akan memahami apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juniati (2009) penulis tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*). Menurut penulis, dengan menggunakan strategi POE dapat menantang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memprediksi. Dimana siswa dilibatkan dalam meramalkan suatu fenomena, melakukan observasi melalui demonstrasi atau eksperimen, dan akhirnya menjelaskan hasil demonstrasi dan ramalan mereka sebelumnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Sebab siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga diajak untuk mengamati suatu peristiwa melalui eksperimen. Siswa juga dapat membandingkan antara dugaan yang dibuatnya dengan kenyataan sesungguhnya. Selain itu, siswa menjadi yakin akan kebenaran pelajaran yang didapatnya. Strategi pembelajaran POE ini lebih mengarahkan siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dalam hal memecahkan suatu permasalahan. Siswa dituntut untuk mengeluarkan pendapat dan pengetahuan yang dimiliki sehingga siswa akan melakukan konstruksi antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ***“Penerapan Strategi POE (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Suwawa”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman siswa terhadap materi laju reaksi masih rendah
- 2) Rata-rata pencapaian ulangan harian konsep laju reaksi terdapat 2 kelas yang belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yakni masih dibawah 75%.
- 3) Masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 belum dinampakkan secara sempurna seperti yang diisyaratkan
- 4) Guru banyak menekankan kepada konsep-konsep tanpa ada proses sains yang diujikan sehingga jarang melakukan praktikum.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*) pada materi konsep laju reaksi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MIA¹ SMA Negeri 1 Suwawa?
2. Apakah penerapan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*) pada materi konsep laju reaksi dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa kelas XI¹ MIA SMA Negeri 1 Suwawa?

1.4.Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah di atas adalah dengan memperbaiki pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menerapkan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*) yaitu:

1. Membuat rencana pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*). Peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pembuatan lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi siswa dan guru, pembuatan angket, dan alat evaluasi.

2. Melaksanakan tindakan dengan menerapkan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*), yaitu membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang, membagi LKS, guru menggali pengetahuan siswa dengan memberikan tugas memprediksi mengenai suatu permasalahan, membimbing siswa melakukan percobaan untuk memecahkan masalah yang diberikan dan mengaitkan prediksi siswa sebelumnya dengan hasil pengamatan yang diperoleh kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil percobaan untuk didiskusikan.
3. Hasil refleksi ditindaklanjuti dengan pelaksanaan siklus berikutnya. Siklus berikutnya pada dasarnya merupakan perbaikan hasil tindakan pada siklus sebelumnya. Demikian seterusnya sampai peneliti mengetahui adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*) pada materi konsep laju reaksi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MIA¹ SMA Negeri 1 Suwawa.
2. Untuk mengetahui strategi POE (*Predict-Observe-Explain*) pada materi konsep laju reaksi dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa kelas XI¹ MIA SMA Negeri 1 Suwawa.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi peneliti sendiri
Memberikan informasi tentang pengaruh strategi POE (*Predict-Observe-Explain*) melalui metode eksperimen terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru
Dapat menjadikan strategi POE (*Predict-Observe-Explain*) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

3. Bagi siswa

Memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga lebih termotivasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kreatif dan inovatif.